

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan pada usia Taman Kanak-kanak merupakan usia yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Sebagaimana yang diungkap oleh (Diana, 2010, hlm. 3) yaitu :

“Kehidupan pada usia Taman Kanak-Kanak merupakan masa kehidupan yang sangat penting khususnya berkaitan dengan penerimaan rangsangan dan perlakuan dari lingkungan hidupnya”.

Pada usia tersebut perkembangan kualitas otak dalam kecerdasan anak sedang berkembang pesat dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Sehingga apa yang mereka lakukan dan pelajari menjadi proses pengalaman belajar bagi dirinya sendiri.

Pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di Taman Kanak-Kanak harus memfasilitasi semua aspek perkembangan anak yang meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan seni atau kreativitas. Seluruh aspek perkembangan tersebut berguna sebagai jembatan bagi anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perkembangan selanjutnya.

“Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan. Ia memiliki dunia dan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengar seolah-olah tak pernah berhenti belajar”. (Kurnia, 2009, hlm. 3). Seperti kita ketahui, anak kaya akan daya khayal, pikir, rasa ingin tahu dan kreativitas yang tinggi. Hal tersebut menjadi dasar bagi anak untuk melakukan suatu hal yang tidak orang dewasa pikirkan.

Dalam perkembangan anak usia dini, kreativitas menjadi hal yang sangat penting karena dengan adanya kreativitas, anak dapat mengembangkan ide maupun gagasan dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan. Melalui kreativitas, karakteristik setiap anak dengan anak lainnya akan terlihat berbeda. Hal tersebut yang menjadikan anak pribadi yang khas dan individual meskipun skema pola perkembangan anak sama namun alur perkembangan setiap anak berbeda.

Menurut Devito (dalam Supriadi, 1994) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk lebih lanjut agar terjadi perubahan atau peningkatan dalam diri individu tersebut.

Selanjutnya, definisi kreativitas menurut Rotherberg (dalam Mutiah, 2012, hlm. 42) kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide/gagasan dan solusi yang baru dan berguna untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kreativitas, seseorang dapat menghasilkan hal-hal yang baru berdasarkan hal yang telah ada sebelumnya baik dengan melakukan perbaikan terhadap hal tersebut atau bahkan mengkolaborasikan hal yang telah ada dengan inovasi atau ide yang baru.

Kreativitas terjadi pada seluruh manusia di dunia termasuk terjadi pada anak. Pada dasarnya anak lahir serta tumbuh dengan membawa potensi kreatif yang ada pada dirinya. Dengan potensi kreativitas yang dimilikinya tersebut, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang dilakukan dengan ide kreatif.

Seperti yang diungkapkan oleh Rachmawati & Kurniati (2010, hlm. 52) yaitu:

“Anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa potensi kreatif yang harus dibimbing dan diarahkan agar dapat berkembang secara optimal”.

Dengan kata lain untuk dapat mengoptimalkan kreativitas anak maka diperlukan stimulasi dan bimbingan yang tepat agar potensi yang dimilikinya tersalurkan secara optimal. Tanpa bimbingan dan arahan maka potensi tersebut tidak akan dapat berkembang secara optimal.

Menurut Diana (2010, hlm. 45) mengutarakan bahwa ada tiga tahapan kritis yang sangat penting bagi pendidikan anak:

1. Tahap inisiatif.

Tahap ini berlangsung pada anak dengan usia 4-6 tahun. Pada tahap ini anak mengembangkan rasa ingin tahu, berinisiatif, berimajinasi, dan berfantasi melalui aktivitas bermain.

2. Tahap kerajinan.

Tahap ini berlangsung pada anak dengan usia 7-12 tahun. Pada tahap ini terjadi *creativity drop*, yaitu suatu gejala menurunnya kreativitas anak karena energi psikisnya diarahkan kepada tugas dan kegiatan belajar di sekolah yang berpola konvergen.

3. Tahap identitas.

Tahap ini berlangsung pada anak dengan usia 13-18 tahun, dimana anak menjalani periode operasi formal dan pasca-operasi formal dalam perkembangan intelektualnya.

Setiap tahapan usia yang dilalui anak akan menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan tahapan yang telah dan akan dilewatinya. Hal tersebut menjadi pedoman bagi anak untuk terus mempertahankan dan mengembangkan potensi kreatif yang telah dimilikinya. Untuk membantu anak tetap mempertahankan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya hendaklah proses pembelajaran yang diberikan memberikan pengalaman yang membuat anak terkesan dan tetap diingat tidak hanya itu proses pembelajaran pun harus menarik dan membuat anak merasa senang. Terlebih lagi strategi pembelajaran dan pengembangan kreativitas yang diaplikasikan pun harus variatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik belajar anak.

Menurut Sumanto (2005, hlm. 1) mengutarakan bahwa salah satu strategi pengembangan kreativitas bagi anak TK yaitu berkaitan dengan pengembangan bidang seni khususnya senirupa. Karena secara konseptual fungsinya adalah sebagai sarana atau media untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, kepekaan rasa dan indrawi serta pembinaan kemampuan terampil dalam berkesenian. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Pamadhi dan Sukardi (2008, hlm. i) yang menjelaskan bahwa kesenian merupakan salah satu potensi dasar anak sebagai bentuk dari kecerdasan jamak. Melalui pengembangan potensi seni anak berarti juga mengembangkan kecerdasan dan kreativitasnya. Jika potensi ini tidak dikembangkan sejak dini maka masa emas pengembangan potensi tersebut akan terlewat begitu saja. Meskipun dapat dikembangkan pada

tahun-tahun selanjutnya namun hasil yang dicapai tidak akan seoptimal jika dikembangkan pada masanya.

“Seni juga merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan daya kreativitas anak. Seni sangat erat hubungannya dengan kreativitas. Namun kemudian untuk mengembangkan kreativitas anak, haruslah mereka diberi kebebasan dalam menggunakan beragam media seni. Dengan kebebasan yang diberikan, mereka akan melakukan eksplorasi sendiri dalam menciptakan sebuah karya” (Supriyenti, 2013, hlm. 16).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kesenian khususnya senirupa di TK memiliki posisi penting sebagai upaya dalam mengenalkan dan membina imajinasi, daya kreasi serta ekspresi anak sejak dini. Jika potensi seni ini tidak dikenalkan sejak dini maka kreativitas anak tidak akan tumbuh secara optimal meskipun sebenarnya dapat dikembangkan bukan pada masanya. Kemudian pembelajaran seni rupa ini pun hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak untuk mencapai kecerdasan dan kreativitas anak.

Permasalahan mendasar yang berkaitan dengan kreativitas pada kegiatan pembelajaran seni rupa anak di Taman Kanak-Kanak biasanya terjadi dikarenakan anak yang kurang merasa percaya diri terhadap hasil karyanya, selanjutnya anak yang selalu beranggapan bahwa hasil karya anak lain lebih baik dari dirinya. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Ikhlash yang berlokasi Kec. Dayeuhkolot Kab. Bandung pada hari Senin, 01 Februari 2016 hingga hari Jum’at, 06 Februari 2016. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terlihat pada anak terkait dengan kreativitas.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, khususnya pada anak kelompok B di RA Al-Ikhlash Kec. Dayeuhkolot Kab. Bandung sejauh ini ditemukan bahwa kemampuan kreativitas anak belum optimal dilihat dari beberapa anak yang mengalami kesulitan mengungkapkan ide serta gagasannya terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Anak sering bertanya dan terkadang meminta bantuan baik kepada guru maupun teman-temannya. Kemudian anak selalu meniru pekerjaan temannya bahkan ada beberapa anak yang membatasi anak lainnya mengeksplorasi apa yang ia inginkan seperti dalam pembelajaran

seni rupa dengan kegiatan membentuk menggunakan *playdough*. Terlihat ada salah seorang anak yang meminta temannya menirukan hasil pekerjaannya.

Anak pun terlihat kurang merasa percaya diri dalam mengungkapkan kreativitasnya. Seperti kita ketahui bahwa anak merupakan peniru yang sangat cerdas menirukan apa yang ia lihat. Hal itu memang wajar terjadi pada anak namun permasalahan yang muncul tersebut tidak hanya terlihat pada satu kegiatan pembelajaran saja melainkan juga terlihat pada kegiatan lainnya. Sehingga jika dibiarkan akan berdampak pada aspek perkembangan anak selanjutnya.

Permasalahan di atas pun terjadi dikarenakan kegiatan pembelajaran anak di dalam kelas hanya berfokus dengan kegiatan *calistung* dan lebih mengutamakan materi keagamaan dikarenakan kurikulum lembaga ini pun memakai kurikulum dari kementerian agama sehingga menyebabkan kreativitas anak dalam pembelajaran seni rupa belum nampak karena memang kegiatan pembelajaran seni rupa di kelompok B RA Al-Ikhlas ini jarang dilakukan pendidik terhadap anak. Hal tersebut ditinjau dari latar belakang pendidikan pendidik itu sendiri yang hanya berasal dari lulusan Madrasah Aliyah bukan dari S1 PGPAUD. Sehingga menyebabkan pendidik jarang memberikan pembelajaran seni rupa guna mengoptimalkan kreativitas anak dikarenakan kurangnya ide-ide kreativitas pendidik dalam mengeksplorasi kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi anak. Media pembelajaran yang digunakan pun kurang variatif dan inovatif yang menyebabkan anak sering mengeluh dan merasa bosan padahal banyak sekali media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan pendidik agar dapat menunjang pengembangan kreativitas anak.

Sebagai pendidik, jika kita tidak bisa memanfaatkan setiap proses perkembangan anak secara optimal ketika mereka berada pada usia dini yang mana usia tersebut merupakan usia emas anak dalam mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan maka sewaktu anak-anak mulai menginjak remaja hingga dewasa mereka tidak dapat membangun kembali serta memperkuat dan mengembangkan kreativitas selanjutnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jordan E. Ayan (1997, hlm. 32) yaitu “Jika kita tidak bisa memanfaatkan kreativitas pada usia dini maka apa yang bisa anak lakukan sewaktu dewasa untuk

membangun kembali, memperkuat, dan mengembangkannya dalam rangka mencapai tujuan pribadi dan profesional anak tersebut”.

Mengingat akan pentingnya perkembangan kreativitas bagi anak. Terdapat beberapa strategi yang diharapkan dapat membangkitkan semangat kreativitas dan minat anak dalam kegiatan pembelajaran salah satunya yaitu melalui pembelajaran seni rupa dengan teknik *papier-mâché*.

Menurut Young (2010, hlm. 8) Teknik *papier-mâché* ini merupakan teknik kegiatan yang dilakukan dengan memotong atau merobek kertas yang kemudian kertas tersebut dicelupkan ke dalam lem, ditempelkan berlapis-lapis, lalu didiamkan mengeras. Dalam kegiatan ini kertas-kertas tersebut ditempel pada bentuk yang diinginkan oleh anak seperti contoh membuat bola, kertas-kertas yang telah dicelup ke dalam lem tadi di tempelkan secara menyeluruh pada sebuah bidang berbentuk lingkaran yang nantinya dibiarkan hingga kering dan mengeras. Setelah kering dan mengeras, anak dapat memberi warna dengan melukis sesuai dengan gambar yang anak inginkan.

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kreativitas anak dalam mengasah konsentrasi, kesabaran, dan keuletan pada diri anak dalam menghasilkan suatu karya. Tidak hanya itu, kegiatan ini pun dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Sehubungan dengan tersebut terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arlinda (t.t, hlm. 5) menunjukkan bahwa penelitian menggunakan teknik *Papier-Mâché* tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan motorik halus kelompok B”.

Selanjutnya berdasarkan penelitian Korda (2015) menerangkan bahwa teknik *Papier-Mâché* ini masih jarang dibahas dan dilakukan khususnya di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah ada namun dengan bahasan berbeda yang berkaitan dengan kreativitas anak.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka peneliti memfokuskan kajian pada **“Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Seni Rupa Dengan Teknik *Papier-Mâché*”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan “Bagaimanakah penerapan pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché* untuk meningkatkan kreativitas anak?”. Permasalahan tersebut diuraikan kedalam bentuk rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi objektif kreativitas dalam pembelajaran seni rupa pada anak kelompok B RA Al-Ikhlah?
2. Bagaimanakah penerapan pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché* dalam meningkatkan kreativitas anak kelompok B RA Al-Ikhlah?
3. Bagaimanakah peningkatan kreativitas anak kelompok B RA Al-Ikhlah setelah penerapan pembelajaran seni rupa dengan Teknik *Papier-Mâché* ?.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum  
Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché*.
2. Tujuan khusus
  - a. Untuk mengetahui kondisi objektif kreativitas anak dalam pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché* pada anak kelompok B RA Al-Ikhlah.
  - b. Untuk mengetahui proses pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché* dalam meningkatkan kreativitas pada anak kelompok B RA A-Ikhlah.
  - c. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak setelah diterapkan pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché* pada anak kelompok B RA Al-Ikhlah.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kreativitas anak melalui pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché*.

2. Dilihat dari manfaat praktis

Hasil-hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat dari segi praktis yakni:

a. Bagi peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kreativitas anak melalui pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché*.

b. Bagi Anak

Untuk memberikan pengalaman secara langsung serta menambah wawasan anak dalam kegiatan pembelajarannya khususnya melalui pembelajaran seni rupa dengan teknik *Papier-Mâché*.

c. Bagi pendidik

Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau pedoman untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di dalam kelas.

d. Bagi lembaga penelitian

Khususnya bagi lembaga sekolah tempat penelitian agar dapat memberikan masukan dan kontribusi positif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian studi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara lebih mendalam sehingga diperoleh informasi yang lebih banyak lagi.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Laporan Penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu diawali dengan bab pendahuluan dan diakhiri kesimpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab perkenalan penelitian terdiri dari: A. Latar Belakang Penelitian, B. Rumusan Masalah Penelitian, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Struktur Organisasi Skripsi.



Bab II Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Rupa Dengan Teknik *Papier-Mâché*, berisikan berbagai konsep, teori, maupun penelitian terdahulu mengenai beberapa hal terkait dengan penelitian, diantaranya: A. Konsep Mengenai Kreativitas Anak, B. Konsep Mengenai Pembelajaran Seni Rupa dengan Teknik *Papier-Mâché*.

Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai metodologi penelitian secara terperinci, yaitu : A. Desain Penelitian, B. Partisipan dan Tempat Penelitian, C. Penjelasan Istilah, D. Teknik Pengumpulan Data, E. Prosedur Penelitian, F. Teknik Analisis Data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari: A. Deskripsi Analisis Data Hasil Penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, memaparkan penafsiran hasil penelitian dengan sub bab: A. Simpulan dibuat berdasarkan jawaban dari rumusan masalah yang didasarkan pada hasil analisis data beserta interpretasinya, B. Rekomendasi dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti, ditunjukkan kepada para pihak yang memungkinkan memanfaatkan hasil penelitian. Saran merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian dan diselaraskan dengan manfaat penelitian.